

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Jakarta adalah salah satu kota megapolitan di Asia yang mengalami perubahan secara fisik, sosial dan ekonomi dengan cepat. Permasalahan Jakarta sebagai sebuah kota besar terus bertambah karena populasi penduduknya yang dari tahun ke tahun bertumbuh dengan sangat pesat sehingga menambah kompleksitas permasalahan yang dihadapi warganya. Meskipun penduduk Jakarta saat ini bercorak heterogen, orang Betawi tetap diakui sebagai penduduk asli Jakarta¹

Budaya suatu daerah berkembang dari tradisi kebiasaan setempat, perilaku khusus etnis bersangkutan yang terus dipelihara dalam jangka panjang sehingga menjadi identitas khas masyarakat setempat, hal tersebut juga terjadi pada masyarakat Betawi. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan perkotaan, penduduk asli Betawi mengalami kesulitan adaptasi mengikuti pesatnya urbanisasi di DKI Jakarta, sehingga eksistensi kebudayaannya juga mengalami krisis.

Pada sisi lain pemerintah DKI Jakarta melakukan upaya-upaya penyelamatan terhadap eksistensi kebudayaan lokal, oleh karena itu perlindungan dan pelestarian

¹ Peneliti Kebudayaan Betawi FIB UI, 2010, Betawi Dalam Seni dan Sastra hal. 13

hasil kebudayaan baik secara fisik, kegiatan ritual, adat istiadat, identitas busana, permainan tradisional, maupun nilai-nilai non fisik harus terus dipertahankan.

Kesenian Ondel-ondel biasanya menjadi ikon budaya Betawi di DKI Jakarta yang berupa boneka besar yang tingginya mencapai sekitar $\pm 2,5$ m dengan garis tengah ± 80 cm, boneka ini dibuat dari anyaman bambu yang dibuat agar dapat dipikul dari dalam oleh orang yang membawanya. Boneka tersebut dipakai dan dimainkan oleh orang yang membawanya. Pada wajahnya berupa topeng atau kedok yang dipakaikan ke anyaman bambu tersebut, dengan kepala yang diberi rambut dibuat dari ijuk. Wajah ondel-ondel laki-laki biasanya di cat dengan warna merah, sedangkan yang perempuan dicat dengan warna putih. Jenis pertunjukan ini diduga sudah ada sebelum tersebarnya agama Islam di pulau Jawa dan juga terdapat di berbagai daerah dengan pertunjukkan yang sejenis. Di Pasundan dikenal dengan sebutan Badawang, di Jawa Tengah disebut Barongan Buncis, sedangkan di Bali dikenal dengan nama Barong Landung. Awal mulanya pertunjukan ondel-ondel ini berfungsi sebagai penolak bala dari gangguan roh halus yang mengganggu. Namun semakin lama tradisi tersebut berubah menjadi hal yang sangat bagus untuk dipertontonkan, dan kebanyakan acara tersebut kini di adakan pada acara penyambutan tamu terhormat, dan untuk menyemarakkan pesta-pesta rakyat serta peresmian gedung yang baru selesai dibangun.²

² <http://budayabangsa.com/category/budaya/page/5> diakses pada tanggal 11 Oktober 2015 pukul 21.00

Ondel-ondel merupakan pewarisan kebudayaan Betawi yang terpinggirkan dan kurang dapat bersaing dengan kesenian lain yang berada di luar kota Jakarta yang lebih dikenal oleh masyarakat luas. Oleh karena itu beberapa sanggar-sanggar Betawi melakukan ngamen di jalan-jalan sekitar ibukota untuk mengisi waktu ketika tidak ada panggilan untuk acara-acara betawi. Jakarta sebagai ibukota merupakan kota yang heterogen yang didalamnya terdapat berbagai macam suku dan budaya, hal ini juga dipengaruhi oleh arus urbanisasi yang besar sehingga masyarakat asli Jakarta makin terpinggirkan. Karena hal tersebut maka budaya asli Jakarta salah satunya ondel-ondel kadang terdengar asing bagi sebagian masyarakat Jakarta, sanggar-sanggar pun sepi pesanan, untuk menyambung hidup sanggar-sanggar pun harus mengamen. Mengamen selain untuk mencari pundi-pundi rupiah juga dalam rangka melestarikan dan adaptasi terhadap masyarakat Jakarta sebagai bagian dari Reproduksi Budaya.³ Proses reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang berbeda.⁴ Dalam hal ini Sanggar-sanggar ondel-ondel melakukan ngamen selain untuk menyambung hidup juga untuk mengadaptasika keberadaan ondel-ondel ke masyarakat.

Selain untuk memeriahkan arak-arakan pada masa yang lalu biasa pula mengadakan pertunjukan keliling, “Ngamen”. Terutama pada perayaan-perayaan Tahun Baru, baik masehi maupun Imlek. Sasaran pada perayaan Tahun Baru Masehi

³ <http://www.ilovejakarta.net/page/3/> diakses pada tanggal 11 Oktober 2015 pukul 21.30

⁴ Irwan Abdullah, 2007. Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan. Hal. 41

daerah Menteng, yang banyak dihuni orang-orang Kristen. Pendukung utama kesenian Ondel-ondel petani yang termasuk “abangan”, khususnya yang terdapat di daerah pinggiran kota Jakarta dan sekitarnya. Musik yang mengiringi Ondel-ondel tidak tertentu, tergantung dari masing-masing rombongan. Ada yang diiringi tanjidor, pencak silat, dan kentimpring tergantung daripada sanggar Ondel-ondel masing-masing. Ondel-ondel Betawi tersebut pada dasarnya masih tetap bertahan dan menjadi penghias di wajah kota metropolitan Jakarta.⁵

Dari penjelasan diatas, Ondel-ondel dirasa perlu diangkat untuk penelitian mengingat Ondel-ondel merupakan warisan budaya Betawi yang menurut pengamatan penulis masih belum banyak berkiprah di tempat kelahirannya sendiri apalagi di tingkat internasional. Ondel-ondel juga belum terlalu banyak dari para mahasiswa khususnya mahasiswa UNJ yang menjadikannya sebagai topik pembahasan dari penelitian dan semoga dapat menjadi bahan dan sumbangan pemikiran serta informasi kepada masyarakat dan khususnya dinas terkait mengenai pelestarian budaya ondel-ondel.

I.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis sebagai warga DKI Jakarta merasa perlu untuk terjun langsung dalam meneliti tentang Reproduksi budaya ondel-ondel ini. Selain itu penelitian tentang ondel-ondel dirasa belum terlalu banyak sehingga

⁵ <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditindb/2015/12/17/ondel-ondel/> diakses pada tanggal 20 Desember 2015 pukul 00.30

penulis ingin mengangkat salah satu warisan budaya Betawi ini untuk penelitian.

Sehingga rumusan masalahnya adalah

1. Bagaimana proses produksi pada ondel-ondel?
2. Bagaimana proses reproduksi budaya pada ondel-ondel?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah disebutkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana proses reproduksi budaya Ondel-ondel, dimana Ondel-ondel yang pada awalnya masih memegang paham animisme menjadi kebudayaan yang menarik untuk dinikmati. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi reproduksi budaya Ondel-ondel.
2. Untuk mengupas lebih jauh tentang bagaimana Ondel-ondel ini diproduksi di sanggar kesenian Betawi
3. Mengetahui faktor penyebab terjadinya reproduksi budaya pada Ondel-ondel yang didapatkan masyarakat khususnya masyarakat Jakarta yang masyarakatnya berlatar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Dengan adanya reproduksi budaya Ondel-ondel ini apakah dapat diterima kebudayaan tersebut oleh mereka.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yakni, manfaat teoritis dan manfaat praktis :

- Secara teoritis, sebagai sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi kajian sosiologi kebudayaan.
- Secara praktis, diharapkan dapat menjadi masukan maupun informasi dan bahan pertimbangan untuk kalangan etnis Betawi pada umumnya dan sanggar-sanggar kesenian betawi pada khususnya, masyarakat luas, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta, dan pihak-pihak terkait.

1.5 Tinjauan Sejenis

Dalam penelitian tentang Ondel-ondel ini, peneliti mengacu pada suatu kajian ilmiah yang memiliki fokus pembahasan penelitian serupa atau yang memiliki kemiripan dalam konsep penelitiannya. Kajian penelitian ini ada hubungannya dengan pelestarian kebudayaan. Salah satunya adalah penelitian oleh Anugerah Himawan dari Sosiologi Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “Proses Komodifikasi Ondel-Ondel Betawi (Studi Kasus : Sanggar Bintang Seroja di Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur)”. Secara garis besar penelitian ini membahas tentang proses komodifikasi ondel-ondel,

Dahulu ondel-ondel yang difungsikan sebagai kesenian yang bersifat sakral, saat ini Ondel-ondel difungsikan sebagai kesenian Betawi. Di dalam penelitian ini dijelaskan, bahwa kesenian Ondel-ondel mengalami proses komodifikasi. Seperti

kasus pada Sanggar Bintang Seroja, Ondel-ondel dijadikan sebagai komoditas untuk kebutuhan hidup karena memang fungsinya sudah menjadi profan. Oleh karena itu, keberadaan Ondel-ondel disini selain untuk melestarian kesenian sebagai salah satu warisan dari generasi tua, tetapi pemaknaan Ondel-ondel itu sendiri telah mengalami perubahan sebagai kesenian yang menghasilkan nilai ekonomi bagi para pelaku yang bermain dalam pelestariannya.⁶ Di dalam penelitian ini ada beberapa persamaan yaitu pelestarian Ondel-ondel yang dilakukan oleh Sanggar Bintang Seroja sesuai dengan penelitian yang akan dibahas oleh penulis.

Kemudian skripsi berjudul “Kesenian Ondel-Ondel Grup Putra Betawi Kelurahan Kayu Putih Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur; Studi Tentang Adaptasi”. Secara garis besar, penelitian ini membahas tentang bagaimana kesenian ondel-ondel Betawi sesuai dengan keperluan sosial masyarakat. Disini dijelaskan bahwa kesenian Ondel-ondel Betawi mengalami perubahan baik dari segi nama, fungsi, bentuk maupun makna bagi masyarakat pendukungnya. Khususnya mengenai pola adaptasi yang terjadi pada kesenian dan pengaruh pada modernitas budaya masyarakat Jakarta pada saat ini. Adaptasi yang terjadi pada kesenian ondel-ondel adalah ketika saat dipertunjukkannya kesenian tersebut, yaitu pada saat hajatan dan khitanan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan pada acara-acara seremonial seperti Hari Ulang Tahun Kota Jakarta.

Permasalahan dan Tujuan dari penelitian oleh Weli Meinindartato ialah untuk mengetahui perubahan sosial-budaya-alam sebagai faktor penyebab adaptasi pada ranah apa saja yang dialami oleh kesenian Ondel-ondel Betawi. Kerangka berpikirnya pun banyak menggunakan teori adaptasi, seperti; asumsi dasar yang menyebabkan adaptasi tidak dapat dihindari dari masyarakat, perubahan yang terjadi pada suatu kesenian disebabkan oleh dinamika yang terjadi dimasyarakat.

Penelitian berikutnya terdapat sebuah skripsi oleh seorang Mahasiswi Universitas Airlangga Surabaya yang bertemakan “Kesenian Ondel-Ondel (Studi Dinamika dalam Kelompok Etnik Betawi di Jakarta)”. Penelitian ini membahas tentang keterkaitan antara dinamika suatu masyarakat betawi dengan penerimaan suatu bentuk kesenian yaitu Ondel-ondel Betawi sebagai identitas etniknya. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah konflik antar tiap subkultur betawi dengan kesenian ondel-ondel dan faktor dari sebuah identitas. Tujuan dari penelitian yang dibahas oleh mahasiswi bernama Ayu Nova Lissandhi ini adalah untuk mengetahui perihal terjadinya proses alih fungsi dari semua kesenian Ondel-ondel Betawi berfungsi sebagai kegiatan industri pariwisata, bagaimana pengaruh alih fungsi kesenian terhadap kegiatan sosial dan ekonomi di kalangan masyarakat Betawi, mengetahui kekuatan sosial yang memiliki pengaruh besar untuk melestarikan kesenian daerahnya, mengetahui adanya sikap pro dan kontra tentang kedudukan kesenian daerah yang kemudian timbul konflik di tengah masyarakat Betawi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam rangka

menggambarkan dinamika kesenian ondel-ondel yang menyangkut perubahan makna, fungsi, sistem dan struktur terkait dengan kondisi masyarakat pendukungnya yang semakin berkembang dan kompleks.

Penelitian berikutnya memiliki judul yang agak sama dengan penelitian yang akan diteliti penulis yaitu “Reproduksi Budaya Musik Blues Studi pada Komunitas Blues Break time”. Penelitian milik Wahyu Permana Ludin yang juga mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta ini membahas tentang bagaimana musik blues di reproduksi agar dapat diterima oleh masyarakat awam.

Masalah dalam penelitian ini adalah upaya dari sebuah komunitas dalam mereproduksi musik blues agar musik blues tidak menjadi musik yang segmentif. Seperti dibahas di penelitian ini, pada awalnya musik blues adalah musik yang tidak semua orang dapat menikmati namun dengan mereproduksi musik blues tersebut dengan menambahkan dan mengurangi beberapa elemen-elemen dan unsur-unsur dalam teknis musik blues itu sehingga dapat diterima masyarakat umum. Skripsi ini memiliki kesamaan dengan permasalahan dari penelitian penulis yaitu bagaimana sebuah budaya direproduksi agar dapat diterima masyarakat awam yang memiliki latar belakang yang berbeda. Namun, untuk studi kasusnya jauh berbeda karena penulis membahas kesenian daerah Betawi yaitu Ondel-ondel.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang berjudul “Tanjidor : kajian musik tradisional Betawi pada masyarakat pinggiran Kota Jakarta”. Penelitian ini berusaha

menyimak fenomena musik yang membentuk percampuran kebudayaan pada masyarakat Betawi di pinggiran kota Jakarta. Musik Tanjidor adalah musik tradisional Betawi dengan penggabungan unsur-unsur budaya sehingga musik ini disebut sebagai musik dengan karakter yang hibrida.

Pengungkapan tradisional ditunjukkan dalam permainan musik Tanjidor oleh pemiliknya, orang Betawi. Musik Tanjidor diperkaya oleh pertemuan antar budaya, maka dari itu Tanjidor dimaknai sebagai kekayaan budaya dalam proses pembentukan kebudayaan Betawi saat ini. Tesis oleh Weli Meinindartato memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu membahas lebih dalam tentang salah satu kesenian asli Betawi. Namun, perbedaan terletak pada studi kasus dimana penelitian oleh beliau lebih fokus di kesenian tanjidor.

Tabel 1.1

Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Judul Penelitian	Jenis Pustaka	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Proses Komodifikasi Ondel-Ondel Betawi (Studi Kasus : Sanggar Bintang Seroja di Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur)	Skripsi	Anugerah Himawan	Mengkaji tentang kesenian ondel-ondel betawi	Penelitiannya lebih memfokuskan dalam komodifikasi ondel-ondel di Sanggar Bintang seroja
2	Kesenian Ondel-Ondel Grup Putra Betawi Kelurahan Kayu Putih Kecamatan Pulo Gadung Jakarta Timur; Studi Tentang Adaptasi	Skripsi	Weli Meinindarto	Mengkaji tentang kesenian ondel-ondel betawi	Penelitiannya lebih memfokuskan dalam adaptasi kegiatannya di masyarakat

3.	Kesenian Ondel-Ondel (Studi Dinamika dalam Kelompok Etnik Betawi di Jakarta)	Skripsi	Ayu Nova Lissandhi	Mengkaji tentang kesenian ondel-ondel betawi	Pada fokus pembahasannya lebih kepada konflik subkultur betawi terhadap kesenian ondel-ondel
4.	Reproduksi Budaya pada Musik Blues (Studi Kasus Komunitas Blues Break Time)	Skripsi	Wahyu Permana Ludin	Mengkaji tentang reproduksi kebudayaan	Pada focus pembahasannya lebih membahas tentang reproduksi budaya music blues
5.	Tanjidor : kajian musik tradisional Betawi pada masyarakat pinggiran Kota Jakarta	Tesis	Weli Meinindarto	Mengkaji tentang fenomena kesenian betawi	Pada fokus pembahasannya membahas tentang kesenian betawi yang dibentuk dari penggabunan unsur-unsur budaya

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Kebudayaan

Dalam konsep sosiologi kebudayaan, menurut Raymond Williams kebudayaan sebagai makna dan nilai sehari-hari dan sebagai bagian dari keseluruhan ekspresi relasi sosial. Jadi, teori kebudayaan didefinisikan sebagai studi tentang hubungan antar elemen keseluruhan cara hidup. Williams juga mengusulkan agar mengeksplorasi kebudayaan dari sudut :

- Institusi-institusi produksi artistik dan kultural, misalnya bentuk-bentuk kerajinan atau pasar.
- Bentuk atau mazhab, gerakan dan fraksi produksi kultural
- Cara produksi, termasuk hubungan antara sarana material produksi kultural dengan bentuk-bentuk kultural yang dihasilkan.
- Identifikasi dan bentuk kebudayaan, termasuk spesifitas produk kultural, tujuan estetisnya dan bentuk-bentuk tertentu yang membentuk dan mengekspresikan makna.
- Reproduksi, dalam kontes ruang dan waktu, dari suatu tradisi selektif makna dan praktik yang melibatkan tatanan sosial dan perubahan sosial.
- Organisasi ‘tradisi selektif’ berdasarkan ‘sistem signifikansi yang didasari dan diakui.’⁷

1.6.2 Reproduksi Budaya

Ondel-ondel sebagai salah satu produk budaya, dalam penyebaran dan perkembangannya akan mengalami proses produksi dan reproduksi. Secara sederhana kata reproduksi sendiri berasal dari kata “re” yang berarti kembali dan “produksi” adalah sebuah proses membuat atau menghasilkan sesuatu. Jadi, reproduksi sebagai proses membuat atau menghasilkan sesuatu yang baru. Reproduksi Budaya dapat dikatakan sebagai transmisi nilai-nilai dan norma dari generasi ke generasi yang

⁷ Chris Barker, 2000, *Cultural Studies: Theory & Practice* hlm. 42-43

mengacu pada pengalaman budaya yang berkelanjutan sepanjang waktu. Nilai, norma dan budaya tersebut ditransmisikan oleh interaksi antar individu melalui sosialisasi.⁸

Ondel-ondel pada masa awal munculnya merupakan kegiatan yang bersifat mistis. Namun, mengingat seiring dengan pergantian generasi yang memiliki pemahaman lebih luas khususnya pemahaman agama. Hal-hal yang masih berbau animisme dan dinamisme seperti pemberian sesajen dan ritual-ritual akhirnya ditinggalkan. Seiring dengan pengalaman budaya yang berkelanjutan, norma-norma dan nilai-nilai pada ondel-ondel dari generasi terdahulu mulai diubah dan di produksi kembali dengan kesenian yang lebih bersifat menghibur dan peruntukannya lebih ditempatkan untuk seremonial budaya betawi.

Dalam konteks ruang dan waktu, proses reproduksi budaya sendiri diperlukan untuk menyesuaikan atau beradaptasi atas kelompok tertentu yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Menurut Raymond Williams reproduksi tersebut didalamnya terdapat tradisi selektif makna dan praktik yang melibatkan tatanan sosial dan perubahan sosial.⁹ Hal ini pun kemudian akan menciptakan suatu cara produksi baru yang direalisasikan atas spesifikasi produk, bentuk estetika, dan ekspresi makna.

Dalam hal ini reproduksi budaya ondel-ondel diperlukan untuk menyesuaikan dengan masyarakat yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan dengan adanya latar belakang masyarakat yang berbeda di Jakarta yang terdiri dari

⁸ Irwan Abdullah, *Op. Cit* hlm. 51

⁹ Chris Barker *Op.Cit* hal. 39

suku-suku lain selain betawi. Reproduksi budaya pada ondel-ondel juga mengalami tradisi makna dan praktik yang menciptakan suatu cara produksi baru. Hal tersebut ditandai dengan munculnya sanggar-sanggar kesenian ondel-ondel betawi yang memproduksi kebudayaan ondel-ondel dengan cara yang berbeda dari awal munculnya dengan menjadikan ondel-ondel sebagai sebuah produk komoditas.

Di dunia ini tidak ada yang berhenti, semuanya berjalan, dan mengalami proses perubahan, termasuk masalah kebudayaan. Proses reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaan dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Proses semacam ini merupakan proses sosial budaya yang penting karena menyangkut dua hal. Pertama, tataran sosial akan terlihat proses dominasi dan subordinasi budaya terjadi secara dinamis yang memungkinkan kita menjelaskan dinamika kebudayaan secara mendalam. Kedua, pada tataran individual akan dapat diamati proses resistensi di dalam reproduksi identitas budaya sekelompok orang di dalam konteks sosial budaya tertentu.¹⁰ Proses adaptasi ini berkaitan dengan dua aspek: ekspresi kebudayaan dan pemberian makna tindakan-tindakan individual. Dalam hal ini proses reproduksi budaya pada ondel-ondel yang mengalami proses reproduksi kebudayaan yang telah mengalami dominasi dan subordinasi budaya sehingga ada beberapa nilai-nilai dan unsur-unsur yang ditinggalkan. Namun, juga masih memiliki nilai-nilai dan unsur-unsur yang dipertahankan.

¹⁰ Irwan Abdullah, *Op.Cit* hlm. 41-42

Secara umum mobilitas berbagai kelompok masyarakat telah menjadi fenomena yang sangat umum. Hal ini mengandung pengertian bahwa lingkungan sosial budaya setiap orang dapat berubah-ubah yang sangat tergantung pada perilaku mobilitas seseorang atau sekelompok orang. Mobilitas dengan demikian telah mendorong proses rekonstruksi identitas sekelompok orang. Sejalan dengan hal ini ada dua proses yang terjadi. Pertama, terjadi adaptasi kultural para pendatang dengan kebudayaan tempat ia bermukim, yang menyangkut adaptasi nilai dan praktik kehidupan secara umum. Kedua, terjadi proses pembentukan identitas individual yang dapat saja mengacu kepada nilai-nilai kebudayaan asalnya.¹¹

I.7 Metodologi Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk memberikan gambaran tentang suatu masalah, gejala, fakta, peristiwa, dan realita secara luas dan mendalam yang mengandalkan data berupa teks. Dimana secara khusus peneliti terlibat di dalamnya dan menjalin relasi dengan orang lain. Selain itu metode ini menekankan kepada proses dikarenakan persepsi partisipan merupakan kunci utama yang dipengaruhi oleh situasi, kondisi, dan konteks setempat.¹²

Penelitian ini juga menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Studi kasus tepat digunakan

¹¹ *ibid* hlm. 43-44

¹² J.R Raco, 2010, Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik, Dan Keunggulannya, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, Hlm. 60

apabila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *How* atau *Why*. Dalam penggunaannya studi kasus perlu memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek penelitian studi pendesainan dan penyelenggaraannya agar lebih mampu menghadapi kritik-kritik tradisional tertentu terhadap metode atau tipe pilihannya.¹³

Alasan peneliti memilih metode ini, karena peneliti ingin menjelaskan penelitian dalam suatu masyarakat dengan dijabarkan dalam kata-kata yang deskriptif. Metode yang akan dilakukan dalam penelitian ini akan dirincikan sebagai berikut:

I.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian akan dilakukan terhadap suatu sanggar ondel-ondel di Jakarta yang bernama Sanggar Ondel-ondel Penggilingan. Penulis akan mencoba menekankan bagaimana sejarah ondel-ondel yang dahulu hingga sekarang yang telah banyak berubah dan bagaimana ondel-ondel tersebut direproduksi sehingga menimbulkan suatu kebudayaan yang dapat diterima oleh masyarakat luas. Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif sehingga penelitian yang dilakukan adalah kompleks dan menyeluruh.¹⁴

Dalam pelaksanaan, penulis menggunakan beberapa langkah untuk menjalani aktivitas yang menjadi bagian dari metodologi penelitian, seperti aktivitas penentuan

¹³ Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta; Rajawali Pers. 2002. Hlm 1

¹⁴ John W. Creswell, *2010 Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hlm. 263

waktu serta lokasi penelitian. Lalu, mengenai siapa yang dijadikan informan dan teknik pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini. Dengan adanya hal tersebut maka data yang diharapkan sesuai dengan yang penulis inginkan. Informan kunci yang pertama adalah ketua dari Sanggar Ondel-ondel Penggilingan yang mengetahui sejarah dari sanggar tersebut. Kedua, anggota Sanggar Ondel-ondel Penggilingan yang terlibat langsung dalam aktivitas kesenian sanggar ondel-ondel tersebut. Lalu, untuk mendapatkan data tambahan sebagai data pelengkap maka penulis juga melakukan wawancara sesuai dengan kebutuhan data yang terkait dengan permasalahan penelitian. Tujuannya adalah untuk membantu penulis dalam pengumpulan data terkait penelitian. Selain itu penulis juga melakukan riset dari media cetak dan maupun elektronik untuk keperluan penelitian.

I.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan September 2015 s/d Desember 2015. Pada penelitian ini penulis akan mengambil lokasi atau tempat di salah satu sanggar ondel-ondel di pinggiran Jakarta, yaitu Sanggar Ondel-ondel Penggilingan yang beralamat di Kampung Pisangan Jalan Bona no. 11 Kelurahan Penggilingan, Kecamatan Cakung, Kota Jakarta Timur. Alasan penulis memilih Sanggar Ondel-ondel Penggilingan sebagai tempat penelitian karena lokasi nya yang tidak jauh dari tempat tinggal penulis sehingga memudahkan penulis dalam meakukan pencarian data. Kemudian Sanggar Ondel-ondel Penggilingan yang sudah cukup lama berdiri

dirasa dapat memenuhi jawaban permasalahan dari penelitian yang akan dilakukan penulis.

I.7.3 Peran Peneliti

Menurut Creswell. *“Peran peneliti dalam kualitatif adalah sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data melalui observasi partisipasi lapangan.”*¹⁵. Untuk itu penulis dirasa perlu turun langsung sebagai pengamat terlibat yang akan mempermudah pencarian data dan informasi selama proses penelitian. Penulis melakukan penelitian dengan cara ikut serta dalam beberapa pertunjukan ondel-ondel yang dilakukan Sanggar Ondel-ondel Penggilingan.

Penulis juga dirasa perlu untuk menjaga hubungan yang baik dengan subjek penelitian untuk mendapatkan data yang akurat. Penulis berusaha melakukan pendekatan yang baik untuk menciptakan suasana yang akrab dan nyaman saat melakukan penelitian khususnya pada saat wawancara.

I.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu secara langsung dan tidak langsung (data primer dan sekunder). Pada proses penelitian primer, peneliti melakukannya secara langsung di lokasi penelitian. Selain melakukan observasi dan pengamatan, peneliti juga akan melakukan wawancara tidak terstruktur dan mendalam untuk lebih memahami permasalahan penelitian. Kemudian

¹⁵ John W Creswell, Op.Cit, hlm. 152

untuk proses pengumpulan data sekunder, penulis akan mencari data tambahan akurat untuk menunjang beberapa data yang telah ada seperti skripsi, tesis, artikel, jurnal dan data kuesioner yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu penulis juga mengambil data dari berbagai sumber seperti majalah, buku, media cetak maupun elektronik.

Langkah-langkah teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis. *Pertama*, wawancara untuk memperoleh dengan menanyakan masalah yang diteliti kepada narasumber atau informan. Tujuan utama dari wawancara tersebut adalah mendapatkan penjelasan secara langsung mengenai aktivitas dan permasalahan yang dicari. Proses wawancara ini dilakukan dengan tatap muka antara pewawancara dan informan yang didalamnya menggunakan pedoman wawancara, alat perekam suara, dan alat tulis. Kemudian juga harus diperhatikan pendekatan-pendekatan ketika ingin melakukan wawancara seperti perizinan dan pemilihan bahasa yang pas untuk ditanyakan kepada informan.

Kedua, observasi digunakan untuk menyajikan gambaran realistis perilaku dan kejadian seperti perilaku dan aktivitas yang dari objek yang diteliti dengan turun langsung mengamati ke lapangan. Uber silalahi mengatakan "Dengan melakukan observasi, peneliti akan lebih mudah dalam mendapatkan data dari informan yang termasuk rahasia sekalipun karena dengan melakukan observasi peneliti akan mudah

mengenal karakter, perilaku informan.”¹⁶. Observasi sendiri langsung dilakukan di Sanggar Ondel-ondel Penggilingan yang menjadi tempat dari penelitian berlangsung.

Ketiga, Dokumentasi adalah teknik yang dilakukan peneliti selama proses penelitian. Dokumentasi yang dilakukan meliputi dokumentasi public seperti majalah atau Koran yang berkaitan dengan topic penelitian seperti data mengenai sejarah kesenian ondel-ondel betawi.

I.7.5 Teknik Triangulasi Data

Penggunaan teknik triangulasi data menurut Creswell adalah “suatu penelitian adalah proses membandingkan atau memeriksa bukti-bukti yang berasal dari berbagai sumber.”¹⁷ Informasi atau data yang terdapat dalam penelitian ini diperoleh melalui berbagai prosedur. Hal tersebut merupakan bagian dari penopang dalam mencapai penelitian yang akurat, serta dapat menghasilkan data yang valid dan teruji sesuai dengan fakta yang ada di lapangan sebagai objek penelitian.

Untuk memperoleh data yang relevan, peneliti dala hal ini menggunakan empat teknik pencarian data atau informasi yang meliputi observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Melalui keempat teknik tersebut diharapkan dapat memperoleh data-data yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun data-data yang didapatkan dari keempat teknik pencarian data nantinya akan disesuaikan peneliti guna mencari berbagai permasalahan yang mendasar atas objek kajian penelitian.

¹⁶ Uber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal. 312.

¹⁷ John W. Creswell, *Op.Cit*, hlm.286.

Pada penelitian ini peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan pengamatan guna menyusun pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Yang kemudian pedoman wawancara yang telah tersusun tersebut digunakan sebagai panduan wawancara kepada informan dalam memperoleh data. Dalam hal ini peneliti membagi informan kedalam dua bagian yaitu orang yang terlibat dalam sanggar (anggota) dan orang yang tidak terlibat dalam sanggar (pengamat kebudayaan). Yang mana perolehan data dari dua sumber tersebut akan saling dilakukan kroscek atau representasi yang beragam antara objek yang memang menjadi pelaku dalam aktivitas kesenian ondel-ondel ataupun objek yang tidak terlibat sebagai pelaku dalam aktivitas kesenian ondel-ondel. Selain itu perolehan data yang didapat juga akan dilakukan pemeriksaan oleh peneliti baik melalui studi pustaka ataupun dokumentasi yang berperaan untuk menentukan hasil akhir dari penelitian.

I.8 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terdapat lima bagian. Bab pertama merupakan pendahuluan. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan secara umum latar belakang masalah melalui sebuah riset di media cetak maupun elektronik. Penulis juga akan menjelaskan perkembangan Ondel-ondel dari masa ke masa dan keberadaannya saat ini, serta pentingnya Ondel-ondel dijadikan objek penelitian. Pada bab pertama terdapat beberapa bagian yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis kerangka konsep, dan metode penelitian.

Pada bab kedua penulisan ini berisi sejarah dan perkembangan ondel-ondel betawi dan juga menjelaskan tentang profil dari Sanggar Ondel-ondel Penggilingan. Profil akan menjelaskan deskripsi lokasi, sejarah berdirinya sanggar dan mengenalkan beberapa anggota dari sanggar. Pada bab tiga, penulisan skripsi ini berisi tentang kegiatan dan aktivitas kesenian ondel-ondel Betawi pada Sanggar Ondel-ondel Penggilingan pada saat arak-arakan keliling, latihan rutin dan hadir pada acara apa saja ondel-ondel di Sanggar Ondel-ondel Penggilingan

Pada bab empat, akan dijelaskan kesenian ondel-ondel Betawi yang mengalami reproduksi kebudayaan oleh para pelaku seniman Betawi seperti Sanggar Ondel-ondel Penggilingan. Kemudian pada bab kelima adalah kesimpulan dan saran. Kesimpulan mencakup hasil dari semua penelitian yang telah dibahas dan menjelaskan tentang reproduksi budaya ondel-ondel. Kemudian, saran diperuntukkan untuk pihak-pihak yang memegang regulasi terhadap kesenian betawi yaitu pemerintah DKI Jakarta dan para pelaku seni ondel-ondel secara langsung yaitu Sanggar Ondel-ondel Penggilingan dan sanggar-sanggar Betawi lainnya di Jakarta.